

DISTRIBUSI JENIS KONTRASEPSI BERDASARKAN USIA DAN PARITAS AKSEPTOR DI PUSKESMAS WANADADI 1

Durotun Naviah, Arlyana Hikmanti, Fauziah Hanum Nur Adriani
Universitas Harapan Bangsa

Email : durotunnaviah@gmail.com, arlyanahikmanti@uhb.ac.id, fauziahhanum@uhb.ac.id

ABSTRACT

Population growth requires effective control through the Family Planning (FP) program by promoting the appropriate use of contraceptive methods according to the characteristics of family planning acceptors, particularly age and parity. This study aimed to determine the distribution of contraceptive methods based on the age and parity of family planning acceptors at Wanadadi 1 Public Health Center. This study employed a quantitative method with a descriptive design. Data were collected retrospectively using a master table derived from secondary data obtained from the 2025 Family Planning Service Register at Wanadadi 1 Public Health Center. The sampling technique used was total sampling involving 417 family planning acceptors. Data were analyzed using univariate analysis and presented as frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of acceptors were aged >35 years (207 acceptors; 49.64%), while most were multiparous (2–4 children) with 306 acceptors (73.38%). Overall, hormonal contraceptive methods were the most commonly used by 338 acceptors (81.05%), with injectable contraception being the most frequently selected method by 181 acceptors (43.41%), followed by contraceptive implants used by 150 acceptors (35.97%). Implants were the most frequently used contraceptive method among acceptors aged <20 years and 20–35 years, whereas injectable contraception predominated among those aged >35 years. Based on parity, injectable contraception was the most commonly used method among primiparous, multiparous, and grand multiparous acceptors. In conclusion, the use of contraceptive methods at Wanadadi 1 Public Health Center was predominantly hormonal, particularly injectable contraception, across all age groups and parity categories.

Keywords: Family Planning Acceptors, Contraceptive Methods, Parity, Age.

ABSTRAK

ertumbuhan penduduk yang terus meningkat memerlukan upaya pengendalian melalui program Keluarga Berencana (KB) melalui penggunaan kontrasepsi yang tepat sesuai dengan karakteristik akseptor, terutama usia dan paritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi jenis kontrasepsi berdasarkan usia dan paritas akseptor di Puskesmas Wanadadi 1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan secara retrospektif menggunakan lembar master tabel yang bersumber dari data sekunder buku register pelayanan KB tahun 2025 di Puskesmas Wanadadi 1. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 417 akseptor KB. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor berada pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 207 akseptor (49,64%) dan berdasarkan paritas didominasi oleh kelompok multipara (2–4 anak) sebanyak 306 akseptor (73,38%). Penggunaan kontrasepsi didominasi oleh kontrasepsi hormonal sebanyak 338 akseptor (81,05%), dengan KB suntik sebagai metode yang paling banyak digunakan yaitu 181 akseptor (43,41%), diikuti implant sebanyak 150 akseptor (35,97%). Pada kelompok usia <20 tahun dan 20–35 tahun, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah implant, sedangkan pada kelompok usia >35 tahun didominasi oleh KB suntik. Berdasarkan paritas, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan pada kelompok primipara, multipara, dan grandemultipara adalah KB suntik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Wanadadi 1 didominasi oleh kontrasepsi hormonal, terutama KB suntik, baik berdasarkan kelompok usia maupun paritas akseptor.

Kata kunci: Akseptor KB, Jenis Kontrasepsi, Paritas, Usia

PENDAHULUAN

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk merupakan masalah global yang ada di setiap negara. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat pada tahun 2023 penduduk dunia mencapai 8 miliar orang, yang merupakan angka tertinggi pertama dalam sejarah (Liska *et al.*, 2024). Hal ini juga merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia yaitu pada pertengahan tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta orang, lalu naik menjadi 272,68 juta orang pada pertengahan 2021, dan terus bertambah hingga mencapai 275,77 juta orang pada pertengahan 2022 (Poli *et al.*, 2024).

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan dan mempengaruhi peningkatan kebutuhan hidup sekaligus merusak kualitas lingkungan. Hal ini dapat menciptakan ketidak seimbangan antara ketersediaan sumber daya saat ini dengan kebutuhan masyarakat, akibatnya kesejahteraan hidup mungkin tidak terjamin. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan juga perlunya penerapan program keluarga berencana yang salah satunya dengan penggunaan alat kontrasepsi (Prigya *et al.*, 2024).

Kontrasepsi berasal dari kata "kontra" yang berarti mencegah atau melawan, dan "konsepsi" yang artinya pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma, jadi kontrasepsi adalah cara untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Kusmiati *et al.*, 2024). Tujuannya adalah membantu pasangan usia subur untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga kehamilan, dan meningkatkan ketahanan serta kesejahteraan anak (Baharika *et al.*, 2022). Jenis jenis kontrasepsi yaitu kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon progesteron, estrogen ataupun keduanya seperti pil, Injeksi dan Implan. Kontrasepsi non-hormonal yaitu kontrasepsi yang tidak mengandung hormon,

baik progesteron maupun estrogen seperti IUD, MOW dan MOP (Susanti *et al.*, 2024).

Jumlah pengguna kontrasepsi modern di seluruh dunia di tahun 2022-2024 diperkirakan mencapai 874 juta perempuan, hampir dua kali lipat sejak tahun 1990, yaitu 467 juta pengguna (Sekhar *et al.*, 2024). Di tahun 2020 terdapat 67,6% pasangan usia subur di Indonesia masih aktif menggunakan alat kontrasepsi (Hikmanti *et al.*, 2023). Dari data statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana nasional (BKKBN) Tahun 2024 di Indonesia jumlah akseptor kontrasepsi injeksi sebanyak 9.639.303 orang (0,39%), pil (oral) sebanyak 3.638.035 orang (0,15%), implan sebanyak 2.816.015 orang (0,11%), IUD sebanyak 1.894.99 orang (0,08%), kondom sebanyak 1.119.516 orang (0,05%), MOW sebanyak 757.696 orang (0,03%) dan MOP hanya sebanyak 85.167 orang (0%). Di provinsi Jawa Tengah akseptor kontrasepsi injeksi sebanyak 1.251.928 orang (4,5%), implan sebanyak 366.116 orang (1,58%), IUD sebanyak 256.652 orang (1,11%), pil (oral) sebanyak 246.909 orang (1,06%), kondom sebanyak 137.945 orang (0,59%), MOW sebanyak 115.516 orang (0,05%) dan MOP sebanyak 9.747 orang (0,04%) (BKKBN, 2024).

Faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi Hormonal dan Non-Hormonal meliputi usia, paritas, pendidikan, Ekonomi, serta dukungan dari suami (Hidayati *et al.*, 2022). Usia dan paritas adalah faktor biologis utama dalam siklus reproduksi. Usia dan paritas secara langsung mencerminkan tahap kehidupan reproduksi seorang perempuan. Usia menentukan kematangan organ reproduksi, status hormonal, risiko medis selama kehamilan, dan kebutuhan kontrasepsi. Paritas menunjukkan pengalaman melahirkan dan jumlah anak yang dimiliki yang sangat berkaitan dengan tujuan reproduksi (ingin menambah atau menghentikan kehamilan). Karena kontrasepsi digunakan untuk mengatur kesuburan, maka dua faktor ini menjadi dasar dalam menilai kebutuhan kontrasepsi yang tepat dan aman (World Health Organization [WHO], 2022).

Usia berpengaruh pada risiko kehamilan dan efek samping kontrasepsi Menurut *World Health Organization* tahun 2021, efektivitas dan keamanan kontrasepsi harus disesuaikan dengan usia pengguna. Wanita muda (remaja atau usia <20 tahun) memiliki risiko anemia dan gangguan siklus menstruasi yang lebih besar dengan metode hormonal tertentu. Wanita tua (≥ 35 tahun) memiliki risiko *tromboemboli* atau gangguan metabolik bila menggunakan pil kombinasi estrogen progestin dalam jangka panjang. Sehingga, mempertimbangkan usia menjadi aspek penting dalam konseling kontrasepsi agar aman secara medis (*World Health Organization*, 2021).

Faktor paritas berkaitan dengan pilihan jenis kontrasepsi karena semakin banyak anak semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering ibu melahirkan semakin rentan kesehatannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas, semakin besar kemungkinan menggunakan kontrasepsi jangka panjang atau permanen (*Iontana et al.*, 2025). Studi oleh Cahyaningtyas (2021) menemukan bahwa ibu dengan ≥ 3 anak memiliki peluang 4 kali lebih tinggi untuk memilih IUD dibanding ibu dengan paritas 1–2, karena ibu dengan paritas tinggi biasanya sudah mencapai jumlah anak ideal dan ingin mencegah kehamilan berikutnya. Sebaliknya, wanita dengan paritas rendah sering kali masih memiliki niat reproduksi positif (ingin menambah anak) sehingga memilih metode sementara yang mudah dihentikan (pil atau suntik) (*Cahyaningtyas et al.*, 2021).

Petugas kesehatan memiliki pengaruh besar dalam penggunaan alat kontrasepsi, dalam hal ini bidan memiliki peran penting untuk memberikan informasi tentang layanan kesehatan, penyuluhan, serta menjelaskan berbagai jenis alat kontrasepsi. Dalam proses konseling, bidan membantu akseptor memilih metode kontrasepsi yang aman dan sesuai dengan usia, jumlah persalinan, serta kondisi kesehatan. Bidan juga aktif memberikan informasi mengenai efek samping, manfaat, dan cara penggunaan alat kontrasepsi,

sehingga mencegah penggunaan yang salah. Tugas bidan tidak hanya sebagai pelaksana pelayanan teknis, tetapi juga sebagai pendamping yang memastikan setiap perempuan memahami hak reproduksinya dan mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai metode kontrasepsi yang akan digunakan (*Rochadi et al.*, 2022).

Konteks lapangan ini dapat dilihat dari penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Banjarnegara khususnya di Wanadadi tahun 2024 akseptor kontrasepsi injeksi sebanyak 1.406 orang (31,45%), IUD sebanyak 836 orang (18,7%), implan sebanyak 492 orang (11,01%), pil (*oral*) sebanyak 340 orang (7,61%), kondom sebanyak 246 orang (5,5%), MOW sebanyak 102 orang (2,28%), dan MOP hanya sebanyak 2 orang (0,04%) (*BKKBN*, 2024). Analisis data *BKKBN* tahunan 2024 yang mencakup dari data nasional, provinsi dan data wanadadi pemilihan metode kontrasepsi menunjukkan bahwa para akseptor kontrasepsi cenderung memilih kontrasepsi suntik 54,92%, pil 20,10%, IUD 17,17%, implant 15,71%, kondom 6,70%, MOW 6,14% dan MOP (0,23) (*BKKBN*, 2024).

Hal ini menunjukkan pemilihan metode yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan usia dan paritas akseptor. Ketidaksihesuaian ini bisa membuat program kontrasepsi kurang efektif dan menghambat terpenuhinya hak reproduksi pasangan (*Ilham et al.*, 2025). Berdasarkan pemahaman yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti pendistribusian jenis kontrasepsi berdasarkan usia dan paritasnya di Puskesmas Wanadadi 1.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk memetakan fenomena secara objektif dengan pengolahan data menggunakan statistik angka. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Wanadadi 1, di mana proses pengambilan data sekunder di lapangan berlangsung secara retrospektif pada tanggal 26 hingga 30 Januari 2026, sedangkan keseluruhan rangkaian penyusunan studi kasus ini berjalan sejak bulan November 2025 hingga Mei 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi yang berkunjung dan tercatat memiliki data rekam medis lengkap pada tahun 2025 di Puskesmas Wanadadi 1. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *total sampling*, yaitu menetapkan keseluruhan populasi sebagai sampel riset dengan jumlah total sebanyak 417 akseptor KB yang memenuhi kriteria catatan lengkap meliputi variabel usia, jenis kontrasepsi yang digunakan, serta paritas akseptor.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar master tabel atau lembar ekstraksi data sekunder yang dirancang khusus untuk memindahkan catatan dari buku register pelayanan KB rekam medis Puskesmas Wanadadi 1. Variabel jenis kontrasepsi diukur berdasarkan metode yang faktual dipakai akseptor (Pil, Suntik, Implan, IUD, Kondom) dengan skala data nominal. Variabel usia dihitung berdasarkan selisih tahun penelitian dengan tahun lahir akseptor yang dikelompokkan menjadi kategori kurang dari 20 tahun, 20 sampai 35 tahun, dan di atas 35 tahun berstandar skala ordinal. Variabel paritas diukur dari akumulasi jumlah anak yang telah dilahirkan hidup oleh akseptor, kemudian diklasifikasikan menggunakan skala ordinal menjadi kelompok primipara (1 anak), multipara (2 sampai 4 anak), dan grande multipara (5 anak atau lebih). Penelitian ini tidak menggunakan alat laboratorium atau bahan kimia khusus, sehingga spesifikasi instrumen bertumpu pada validitas pencatatan buku register pelayanan KB instansi.

Pengolahan data sekunder yang telah terkumpul dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama, dimulai dari *editing* untuk memeriksa kelengkapan rekam medis, *coding* untuk memberikan kode angka pada tiap kategori variabel, *entry data* ke dalam program komputer, *tabulating* untuk mengorganisasikan data ke dalam struktur tabel, serta *cleaning* untuk memastikan tidak ada kesalahan input kode. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat guna

menghitung nilai distribusi frekuensi absolute dan persentase relatif dari masing-masing sub-kategori karakteristik responden menggunakan rumus persentase standar. Seluruh hasil analisis data tersebut kemudian disajikan secara formal dalam bentuk tabel distribusi frekuensi silang dan dinarasikan secara deskriptif interpretatif. Penelitian ini telah mengedepankan aspek legalitas dengan memperoleh surat persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Harapan Bangsa nomor 613/05/2026, serta berkomitmen penuh menerapkan empat prinsip etika penelitian universal yang meliputi *anonymity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan data), *autonomy* (kebebasan hak subjek), dan *privacy* (jaminan keamanan informasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek dalam penelitian ini diuraikan melalui hasil pengumpulan data sekunder yang bersumber dari buku register pelayanan kontrasepsi rekam medis di Puskesmas Wanadadi 1 sepanjang tahun 2025. Melalui total sampling yang mencakup 417 akseptor KB, analisis univariat disajikan untuk memetakan distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing variabel penelitian yaitu usia akseptor, paritas akseptor, serta jenis kontrasepsi yang dipilih. Seluruh data yang diperoleh disajikan secara memadai untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Berdasarkan Usia

Analisis univariat terhadap karakteristik usia dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi akseptor berdasarkan kelompok usia reproduksi sehat maupun usia yang memiliki risiko tinggi medis jika mengalami kehamilan. Hasil pemetaan data sekunder akseptor berdasarkan kelompok usia di Puskesmas Wanadadi 1 disajikan secara rinci pada struktur tabel terbuka di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Akseptor Kontrasepsi Berdasarkan Usia di Puskesmas Wanadadi 1

No	Jenis Kontrasepsi	Usia <20 tahun		Usia 20-35 tahun		Usia >35 tahun		Total
A.	Kontrasepsi Hormonal Suntik	f	%	f	%	f	%	
1		2	28,57%	76	37,44%	103	49,76%	181 (43,41%)
2	Implan	3	42,86%	88	43,35%	59	28,50%	150 (35,97%)
3	Pil	0	0,00%	3	1,48%	4	1,93%	7 (1,68%)
B.	Kontrasepsi Non-Hormonal IUD	2	28,57%	35	17,24%	40	19,32%	77 (18,47%)
2	Kondom	0	0,00%	1	0,49%	1	0,48%	2 (0,48%)
	Total	7	1,68%	203	48,68%	207	49,64%	417 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 417 akseptor KB di Puskesmas Wanadadi 1, sebagian besar berada pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 207 akseptor (49,64%), diikuti kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 203 akseptor (48,68%), sedangkan kelompok usia <20 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 7 akseptor (1,68%).

Ditinjau dari jenis kontrasepsi yang digunakan, pada kelompok usia <20 tahun metode yang paling banyak digunakan adalah implan sebanyak 3 akseptor (42,86%). Pada kelompok usia 20–35 tahun, metode yang paling banyak digunakan juga adalah implan sebanyak 88 akseptor (43,35%), sedangkan pada kelompok usia >35 tahun didominasi oleh KB suntik sebanyak 103 akseptor

(49,76%). Secara keseluruhan, penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama KB suntik sebanyak 181 akseptor (43,41%) dan implant sebanyak 150 akseptor (35,97%), lebih banyak dibandingkan kontrasepsi non-hormonal

Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Berdasarkan Paritas

Analisis univariat terhadap karakteristik paritas ditujukan untuk melihat pembagian jumlah anak yang telah dilahirkan hidup oleh akseptor, di mana status paritas ini sangat berkaitan dengan fase reproduksi untuk menjarangkan atau menghentikan kehamilan secara total. Data faktual mengenai persebaran jenis kontrasepsi yang digunakan berdasarkan status paritas akseptor di Puskesmas Wanadadi 1 dirangkum ke dalam format tabel terbuka berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Akseptor Kontrasepsi Berdasarkan Paritas di Puskesmas Wanadadi 1

No	Jenis Kontrasepsi	Primipara (1 anak)		Multipara (2-4 anak)		Grandemultipara (>5 anak)		Total
A	Kontrasepsi Hormonal	f	%	f	%	f	%	
1	Suntik	50	46,30%	129	42,16%	2	66,67%	181 (43,41%)
2	Implan	41	37,96%	106	34,64%	0	0,00%	147 (35,25%)

3	Pil	1	0,93%	6	1,96%	0	0,00%	7 (1,68%)
B	Kontrasepsi Non-Hormonal							
1	IUD	15	13,89%	64	20,92%	1	33,33%	80 (19,18%)
2	Kondom	1	0,93%	1	0,33%	0	0,00%	2 (0,48%)
Total		108	25,90%	306	73,38%	3	0,72%	417 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari 417 akseptor KB di Puskesmas Wanadadi 1, sebagian besar merupakan kelompok multipara (2–4 anak) sebanyak 306 akseptor (73,38%), diikuti primipara (1 anak) sebanyak 108 akseptor (25,90%), sedangkan grandemultipara (≥ 5 anak) merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 3 akseptor (0,72%).

Ditinjau dari jenis kontrasepsi yang digunakan, pada kelompok primipara, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik sebanyak 50 akseptor (46,30%), diikuti implant sebanyak 41 akseptor (37,96%). Pada kelompok multipara, penggunaan kontrasepsi juga didominasi oleh KB suntik sebanyak 129 akseptor (42,16%), diikuti implant sebanyak 106 akseptor (34,64%). Sementara itu, pada kelompok grandemultipara, sebagian besar akseptor menggunakan KB suntik sebanyak 2 akseptor (66,67%), sedangkan 1 akseptor (33,33%) menggunakan IUD. Secara keseluruhan, penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama KB suntik dan implant, merupakan metode yang paling banyak digunakan pada seluruh kelompok paritas.

PEMBAHASAN

Distribusi Jenis Kontrasepsi Berdasarkan Usia Akseptor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB di

Puskesmas Wanadadi 1 berada pada kelompok usia >35 tahun, yaitu sebanyak 207 akseptor (49,64%), diikuti kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 203 akseptor (48,68%), sedangkan kelompok usia <20 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 7 akseptor (1,68%) dan pada kelompok usia <20 tahun dan 20–35 tahun lebih banyak menggunakan implant, sedangkan kelompok usia >35 tahun didominasi oleh KB suntik. Dominannya penggunaan KB suntik pada kelompok usia >35 tahun menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan utama akseptor meskipun pada usia tersebut risiko kehamilan mulai meningkat.

Secara teori, wanita berusia di atas 35 tahun tergolong *high risk* (risiko tinggi) terhadap kehamilan. Pada usia ini, fungsi organ reproduksi dan sistem kardiovaskular mulai menurun, sehingga penggunaan kontrasepsi hormonal jangka pendek (terutama kombinasi yang mengandung estrogen) dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko efek samping metabolik, hipertensi, dan penyakit tromboemboli. Pada kelompok usia >35 tahun, pemilihan kontrasepsi perlu mempertimbangkan kondisi kesehatan, faktor risiko, serta kebutuhan akseptor. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), terutama IUD, merupakan salah satu pilihan yang direkomendasikan karena memiliki efektivitas tinggi dan tidak memerlukan penggunaan berulang. Fenomena tingginya penggunaan KB hormonal

non-MKJP pada usia berisiko ini dipengaruhi oleh faktor kenyamanan anatomis dan psikologis (akseptabilitas individu). Banyak wanita merasa enggan memilih IUD karena adanya kecemasan dan mitos terkait prosedur pemasangan yang bersifat invasif pada organ genitalia internal, serta ketakutan akan rasa nyeri atau benang IUD yang mengganggu kenyamanan hubungan seksual. Selain itu, terdapat efek domino sosial di wilayah kerja Puskesmas Wanadadi 1, di mana keputusan memilih kontrasepsi kerap didasarkan dari pengalaman orang lain (testimoni) antar tetangga atau kerabat di pedesaan, bukan berdasarkan pertimbangan rasional medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malinda Natasya Nasution dalam jurnal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Wanita Usia Subur Dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Uring Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022 yang mengemukakan bahwa faktor persepsi kenyamanan dan pengaruh sosiokultural lingkungan sekitar memegang peranan lebih kuat daripada pengetahuan klinis akseptor dalam memilih alat kontrasepsi pada usia pre-menopause di mana adopsi metode kontrasepsi suntik lebih cepat diterima oleh masyarakat pedesaan dibanding metode IUD karena minimnya hambatan psikologis awal.

Distribusi Jenis Kontrasepsi Berdasarkan Paritas Akseptor

Ditinjau dari aspek paritas, temuan tertinggi dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok multipara (2–4 anak), yaitu sebanyak 306 akseptor (73,38%), diikuti kelompok primipara sebanyak 108 akseptor (25,90%), sedangkan kelompok grandemultipara merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 3 akseptor (0,72%). Pada

kelompok primipara, multipara maupun grandemultipara jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik.

Dominannya penggunaan KB suntik pada kelompok multipara menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan utama meskipun akseptor telah memiliki lebih dari satu anak. Menurut teori keluarga berencana, akseptor dengan jumlah anak dua atau lebih dianjurkan mempertimbangkan penggunaan MKJP karena lebih efektif dalam menjarangkan maupun membatasi kehamilan. Penggunaan KB suntik secara terus-menerus pada wanita yang sudah melahirkan berkali-kali cenderung tidak efisien secara ekonomi dan penggunaan kontrasepsi suntik dalam jangka panjang, terutama yang mengandung DMPA, berhubungan dengan penurunan kepadatan mineral/*osteoporosis*. Selain itu, beberapa akseptor dapat mengalami perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, masalah pada *cardio vaskular* serta perubahan metabolisme.

Rendahnya minat terhadap IUD dan tingginya loyalitas terhadap KB Suntik pada kelompok paritas tinggi ini dipicu oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai efektivitas jangka panjang MKJP. Banyak akseptor yang menganggap bahwa selama mereka berhasil menjarangkan kehamilan dengan KB suntik, maka metode tersebut dinilai "cukup aman", tanpa mempertimbangkan efek sampingnya. Hal ini juga sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang lain. Selain itu, konseling yang belum optimal juga dapat memengaruhi keputusan akseptor dalam memilih metode kontrasepsi.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ginting dkk. (2022) dalam *Jurnal Madani Medika*, yang mengemukakan bahwa jumlah anak

(paritas) yang banyak tidak serta merta meningkatkan minat wanita terhadap MKJP. Justru ketakutan terhadap efek samping kontrasepsi non-hormonal dan kebiasaan (*habitual action*) menggunakan kontrasepsi non-MKJP sejak anak pertama cenderung dipertahankan karena adanya kebiasaan mempertahankan metode yang telah digunakan. Penelitian Oktarida (2023) juga menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat paritas dan usia terhadap ketepatan pemilihan jenis kontrasepsi, dimana dukungan konseling yang kuat dari tenaga kesehatan menjadi kunci mutlak perpindahan (*switching*) ke metode jangka panjang.

Tugas tenaga kesehatan, khususnya bidan di Puskesmas Wanadadi 1, adalah memperkuat kembali strategi konseling secara personal agar akseptor yang berada di kategori usia risiko tinggi (>35 tahun) atau paritas multipara tinggi dapat diarahkan secara persuasif untuk beralih (*switching*) ke metode non-hormonal (IUD atau Kondom) demi menjaga kesehatan jangka panjang mereka di masa tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi jenis kontrasepsi berdasarkan usia dan paritas akseptor di Puskesmas Wanadadi 1, dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan usia, sebagian besar akseptor KB di Puskesmas Wanadadi 1 berada pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 207 akseptor (49,64%). Penggunaan kontrasepsi pada seluruh kelompok usia didominasi oleh kontrasepsi hormonal, terutama KB suntik dan implant. Berdasarkan paritas, sebagian besar akseptor termasuk kelompok multipara (2–4 anak) sebanyak 306 akseptor (73,38%). Penggunaan kontrasepsi pada seluruh kelompok paritas didominasi oleh KB suntik, sedangkan

penggunaan kontrasepsi non-hormonal masih relatif rendah.

Secara umum, distribusi penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Wanadadi 1 didominasi oleh kontrasepsi hormonal, terutama KB suntik, baik berdasarkan usia maupun paritas akseptor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah et al. (2024). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur. *Journal of Midwifery Sempena Negeri*, 4(1), 20–24.
- Fitriana et al. (2024). Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.10-18>
- Anjani. (2024). Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kesehatan Wanita. *Jurnal Kesehatan Al Ihsan*, 1(1), 7–13. <https://jurnal.alihsanpublisher.org/index.php/jkes/issue/view/3>
- BKKBN. (2024). *jumlah kampung kb berdasarkan jumlah peserta kb per mix kontrasepsi*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/statistik/22/jumlah-peserta-kb-per-mix-kontrasepsi>
- Diah et al. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Kondom Pada Pria Di Puskesmas Darul Azhar Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 294–304.
- Fakhroh et al. (2024). Pengaruh Penggunaan KB Implant Dengan Perubahan Berat Badan Akseptor Kb. *Journal of Midwifery and Health Sciences*, 4, 88–94.
- Farah et al. (2025). *Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dmpa Dengan Peningkatan Tekanan darah Di Puskesmas Kayu tangi Tahun 2024*. 1(8), 1191–1196.
- Farid et al. (2022). *Analisis Kritis Pendapat Masfuk Zuhdi tentang Sterilisasi pada Program Keluarga Berencana*. 4(2), 210–237.
- Fatimah et al. (2025). *Hubungan*

- Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penggunaan KB IUD Pasca Salin Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Sleman.*
- Fitriana et al. (2022). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas banjar II Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*.
- Hafni et al. (2022). Metode Deskriptif Korelasioanal. *Metodologi Penelitian*.
- Harefa et al. (2023). Determinan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 115–130. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2022.006.03.1>
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017)*. 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>
- Hikmanti et al. (2023). Efektifitas Akupresure Terhadap Dismenorea Pada Akseptor KB IUD. *Scienceceedings Series on Health & Medical Science*, 4, 23–25. <https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.548>
- Iandira et al. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Melalui Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikanndidikan*, 10(6), 358–368.
- Ilham et al. (2025). Upaya Mendorong Keberhasilan Program Keluarga Berencana Melalui Edukasi Pentingnya Penggunaan Kontrasepsi Bagi Pasangan Suami Istri Usia Subur di RW 03 Kelurahan Bangetayu Kulon, Kota Semarang. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(1), 244–252.
- Jaksa et al. (2023). Hubungan Paritas dan Status Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.26-32>
- Jannah et al. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemlihan Metode Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur*. 4(April), 17–26.
- Jayanti et al. (2023). Karakteristik Wanita Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Injeksi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2065–2073. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1005>
- Kusmiati, M., Maulida, E. S., Sari, I. W., Fitri, J. S., & Nanariain, S. W. P. (2024). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 9–22. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/view/23780>
- Lina Nurlita et al. (2023). *Hubungan Persepsi Suyami Media Informasi Dan peran Tenaga Kesehatan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan di PMB Y Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2022*. 2(3), 754–772.
- Liska, F., Tiara, V., & Barella, Y. (2024). *Menyelami Tren Populasi Dunia : Fakta , Angka , dan Implikasinya*. 3.
- Iontana at al. (2025). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud*. 2(1), 27–32.
- Mahmudah et al. (2023). Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i1.6008>
- Maryati et al. (2021). *Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Tahun 2016*. 11(1), 36–42.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 243.
- Nur at al. (2024). Analisis Pengolahan Data Penelitian. *Jurnal Penelitian Pengolahan Data*.
- Nuzulia et al. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dan Kejadian Unmet need di RW 19 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsari Kota Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

- Poli et al. (2024). Peranan Kampung KB dalam pengendalian angka kelahiran di Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka Belitung. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1093–1102.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2397>
- Prasida et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 809–813.
- Prigya et al. (2024). Analisis Keberhasilan Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Implikasi Terhadap Penurunan Kelahiran Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta. 10, 1–20.
- Purwanti et al. (2025). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang : Literature Review. 4(2), 241–249.
<https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4333>
- Putri et al. (2025). Jenis KB. 3(September).
- Rahmadani et al. (2025). Hubungan Durasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Progestin Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari. 1–9.
- Rochadi et al. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Paritas PUS Dalam metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) Di Kecamatan Langsa Timur. 6(April), 113–124.
- Rosiana et al. (2025). Hubungan Kelelahan Ibu Postpartum Dengan Pengeluaran Produksi Asi Di RSIA Bunda Arif Purwokerto.
- Sekhar at al. (2024). Contraceptive behaviors and awareness in an urban slum community of south India. 13(March), 160–168.
<https://doi.org/10.4103/apjr.apjr>
- Soesana et al. (2023). Populasi Penelitian. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Suci Baharika at al. (2022). (MKJP) DI DUSUN III DESA PANANJUNG KECAMATAN CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG *Jurnal Kebidanan Vol . 8 No 1. 8(1)*, 33–40.
- Sugiyono et al. (2025). Metode Penelitian Kuantatif Teori, Metode Dan Praktik. *Metode Penelitian Kuantatif Teori, Metode Dan Praktik*.
- Susanti et al. (2024). Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2), 0–5.
<https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1439>
- Trijayanti et al. (2022). Literatur Review Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 2(2), 1–6.
- Widiawati et al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Pil KB Pada Wanita Usia Subur Di Apotek Widya Farma. *Jurnal Kebidanan*, 2, 306–312.
- World Health Organization. (2021). *World Health Organization*.
- World Health Organization. (2022). *World Health Organization. Family Planning (4th Ed.)*.